

Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2022-2025

Wilda Hurriyah¹, Dede Riswandi²

^{1,2} Universitas Cipasung Tasikmalaya, Indonesia

Received : 23 Juli 2026, Revised : 5 Agustus 2026, Published : 12 Agustus 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Wilda Hurriyah

E-mail: wildahurriyah2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Fenomena penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas perbankan syariah mengalami fluktuasi yang tidak konsisten, meskipun secara teoritis dipengaruhi oleh risiko pembiayaan, kecukupan modal, dan efisiensi operasional. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif dan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan periode 2022-2025. Sampel penelitian ini terdiri dari 10 Bank Umum Syariah dengan total 40 observasi yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan pendekatan Random Effect Model. Hasil Uji F (Uji kelayakan model) menunjukkan bahwa regresi layak digunakan. Secara parsial NPF dan CAR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Temuan ini berbeda dengan banyak penelitian terdahulu yang menyatakan NPF berpengaruh negatif dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sebaliknya, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa pada periode penelitian 2022-2025, efisiensi operasional menjadi faktor paling dominan, sedangkan risiko pembiayaan dan kecukupan modal belum menjadi penentu utama, meskipun arah pengaruhnya sesuai teori. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembuktian bahwa NPF dan CAR bernilai positif namun tidak signifikan menunjukkan adanya perubahan perilaku variabel penentu profitabilitas pada kondisi perbankan syariah periode terkini dibandingkan penelitian terdahulu. Temuan ini memberikan kontribusi bagi manajemen bank untuk lebih memprioritaskan efisiensi operasional dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan.

Kata kunci – Bank Umum Syariah, BOPO, CAR, NPF, ROA

Abstract

This study aims to analyze the impact of *Non-Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), and the ratio of *Operating Expenses to Operating Income* (BOPO) on the profitability of Sharia Commercial Banks, proxied by *Return on Assets* (ROA). Research observations indicate that Sharia banking profitability has experienced inconsistent fluctuations, despite being theoretically influenced by financing risk, capital adequacy, and operational efficiency. This study employs a quantitative method with an associative approach and utilizes secondary data in the form of annual financial reports from the 2022–2025 period. The sample consists of 10 Sharia Commercial Banks, yielding a total of 40 observations selected via purposive sampling. Data analysis was conducted using panel data regression with the Random Effects Model approach. The F-test (model feasibility test) results indicate that the regression model is valid. Partially, NPF and CAR show a positive but insignificant

effect on ROA. These findings differ from many previous studies, which reported a negative effect for NPF and a significant effect for CAR on ROA. Conversely, BOPO has a negative and significant effect on ROA. This indicates that during the 2022–2025 study period, operational efficiency was the dominant factor, whereas financing risk and capital adequacy were not primary determinants, even though the direction of their influence aligned with theory. The novelty of this study lies in demonstrating that NPF and CAR have positive yet insignificant effects, suggesting a shift in the behavior of profitability determinants within the Sharia banking sector during the recent period compared to earlier studies. These findings suggest that bank management should prioritize operational efficiency to enhance financial performance.

Keywords – BOPO, CAR, NPF, ROA, Sharia Commercial Banks

How To Cite : Hurriyah, W., & Riswandi, D. (2026). Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2022-2025. *Jurnal Akuntansi Neraca*, 4(2), 85 - 97. <https://doi.org/10.59837/jan.v4i2.1005>

Copyright ©2026 Wilda Hurriyah, Dede Riswandi

PENDAHULUAN

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia terus menunjukkan peran yang semakin penting dalam sistem keuangan nasional. Sebagai lembaga intermediasi yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah, Bank Umum Syariah diuntut mampu menjaga stabilitas kinerja keuangan agar tetap kompetitif dan memperoleh kepercayaan masyarakat (Aziziah, 2024). Salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank adalah profitabilitas yang di proksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki sehingga menjadi indikator penting bagi investor, regulator, maupun manajemen dalam mengevaluasi kinerja perusahaan.

Dalam perspektif *Agency Theory*, manajemen sebagai agen memiliki tanggung jawab mengelola sumber daya perusahaan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan (principal) (Said et al., 2022). Pengelolaan risiko pembiayaan, kecukupan modal, dan efisiensi operasional menjadi faktor yang menentukan keberhasilan manajemen dalam meningkatkan profitabilitas. Oleh karena itu, rasio *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) merupakan indikator penting yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah.

Untuk memberikan gambaran awal mengenai kondisi kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia, berikut disajikan data rasio keuangan yang terdiri dari *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Return on Assets* (ROA) pada beberapa bank yang menjadi sampel penelitian selama periode 2022-2025.

Tabel 1. Perkembangan NPF, CAR, BOPO dan ROA periode 2022-2025

Bank	Tahun	NPF	CAR	BOPO	ROA
Bank mega Syariah	2022	1,09%	26,99%	67,33%	2,59%
	2023	0,98%	30,87%	76,69%	1,96%
	2024	0,91%	28,80%	77,64%	2,04%
	2025	1,11%	28,68%	75,13%	2,32%
Bank Muamalat	2022	2,78%	32,70%	96,62%	0,09%
	2023	2,06%	29,42%	99,41%	0,02%
	2024	3,35%	28,48%	99,04%	0,03%

Bank	Tahun	NPF	CAR	BOPO	ROA
Bank Syariah Indonesia	2025	4,26%	26,37%	98,80%	0,05%
	2022	2,42%	20,29%	75,88%	1,98%
	2023	2,08%	21,04%	71,27%	2,35%
	2024	1,90%	21,40%	69,93%	2,49%
Bank BCA Syariah	2025	1,81%	22,00%	71,57%	2,38%
	2022	1,42%	36,70%	41,20%	1,30%
	2023	1,04%	34,80%	60,00%	1,50%
	2024	1,54%	29,60%	59,50%	1,60%
Bank Panin dubai Syariah	2025	1,57%	27,70%	63,00%	1,50%
	2022	3,31%	22,71%	76,99%	1,80%
	2023	3,78%	20,39%	82,47%	1,51%
	2024	3,25%	22,01%	92,01%	0,65%
	2025	2,87%	18,86%	97,80%	0,17%

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 1. terlihat bahwa perkembangan NPF, CAR, BOPO dan ROA pada Bank Umum Syariah selama periode 2022-2025 menunjukkan pola yang beragam. Pada beberapa bank , peningkatan NPF tidak selalu diikuti penurunan ROA. Sebagai contoh, terdapat bank yang mengalami kenaikan NPF, namun ROA tetap meningkat. Demikian pula, tingginya CAR pada beberapa bank belum tentu menghasilkan ROA yang lebih tinggi. Sebaliknya, BOPO cenderung menunjukkan hubungan yang lebih konsisten, yaitu peningkatan BOPO diikuti penurunan ROA. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara NPF, CAR, BOPO dan profitabilitas tidak selalu sesuai dengan teori sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut.

Bank umum syariah seharusnya memiliki tingkat profitabilitas yang stabil dan berkelanjutan (Widyawati, 2024). Untuk mendukung pertumbuhan ekonomi syariah, memberikan imbal hasil yang optimal bagi pemegang saham, kualitas pembiayaan yang terjaga baik (NPF rendah), permodalan yang kuat (CAR tinggi), serta efisiensi operasional yang optimal (BOPO rendah) (Girlandy, Chavia, Diharpi herdi, 2022). Namun data empiris periode 2022-2025 menunjukkan kondisi adanya kompleksitas dalam hubungan antar variabel.

Meskipun secara teori peningkatan NPF dan BOPO seharusnya menurunkan profitabilitas (ROA), serta peningkatan CAR meningkatkan ROA, namun pada kenyataannya tidak semua bank syariah menunjukkan hubungan tersebut (Pratiwi & Diana, 2021). Pada beberapa bank, peningkatan NPF justru diikuti oleh peningkatan ROA, sementara pada bank lainnya, tingkat NPF yang relatif rendah tidak selalu menghasilkan ROA yang tinggi. Selain itu, tingginya CAR pada beberapa bank juga tidak selalu mampu meningkatkan profitabilitas. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan praktik dilapangan.

Berdasarkan tinjauan berbagai penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Non Performing Financing (NPF)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* terhadap profitabilitas pada perbankan syariah, ditemukan adanya perbedaan hasil yang belum konsisten. Pada variabel NPF Roosmawarni, (2021) membuktikan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, namun Abdul Karim, (2020) menemukan hasil yang berbeda: pada Bank

Umum Syariah berpengaruh positif signifikan, sedangkan pada BPRS berpengaruh negatif. Lebih lanjut, Fibriyanti & Nurcholidah, (2020) justru menunjukkan bahwa kredit bermasalah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Perbedaan ini menunjukkan arah pengaruh NPF yang belum konsisten.

Pada variabel CAR, Aulia & Anwar, (2021) menemukan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sebaliknya, penelitian lain membuktikan CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas karena pemanfaatan modal kurang optimal. Bahkan, Noel Natanael, (2022) menemukan CAR berpengaruh negatif signifikan. Hasil beragam ini membuktikan pengaruh CAR belum dapat dipastikan. Pada variabel BOPO, Dinar et al., (2022) menemukan BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini didukung oleh Wahyudi, (2020) yang membuktikan hanya variabel BOPO yang memiliki dampak nyata terhadap ROA. Secara konsisten, Nurmasari, (2022) juga menemukan BOPO berpengaruh negatif signifikan, dimana semakin tinggi BOPO, semakin menurun profitabilitas.

Karena adanya ketidakonsistenan hasil terutama pada variabel NPF dan CAR, serta perbedaan periode, objek, dan kondisi penelitian terdahulu, maka penelitian ini dilakukan untuk memperbaharui bukti empiris periode 2022-2025 serta menganalisis kembali pengaruh NPF, CAR dan BOPO terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan penelitian dengan memberikan bukti empiris yang lebih mutakhir dan komprehensif, sehingga dapat melengkapi literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan syariah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang digunakan berupa angka dan dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2020). Jenis penelitian yang digunakan adalah asosiatif kausal yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Dalam pengumpulan data metode dokumentasi digunakan dari laporan keuangan resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sehingga pendekatan ini dapat menghasilkan temuan yang bersifat objektif dan dapat diuji secara statistik (Sugiyono, 2020).

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan jumlah sebanyak 14 bank selama periode penelitian 2022-2025. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah metode *purposive sampling* yang merupakan pengambilan sampel yang memenuhi kriteria, dan dari populasi tertentu kemudian dijadikan penelitian. Adapun kriteria sampel yang digunakan meliputi (1) Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2022-2025; (2) Bank yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode penelitian; (3) Memiliki data terkait variabel ROA, NPF, CAR dan BOPO. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 10 Bank Umum Syariah dengan jumlah observasi sebanyak 40. Bank-bank tersebut yaitu PT Bank Muamalat Indonesia, PT Bank Victoria Syariah, PT Bank Jabar Banten syariah, PT Bank Syariah Indonesia, PT Bank Mega Syariah, PT Bank Panin Duabi Syariah, PT Bank KB Bukopin Syariah, PT Bank BCA Syariah, PT Bank BTPN Syariah, Bank Aladin Syariah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak *Eviews*. Analisis diawali dengan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai *minimum*, *maksimum*, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Selanjutnya dilakukan analisis regresi data panel, yaitu metode yang mengombinasikan data *cross section* dan *time series* sehingga mampu meningkatkan jumlah observasi serta menghasilkan estimasi yang lebih efisien. Dalam analisis regresi data panel terdapat tiga pendekatan, yaitu *Common*

Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Oleh karena itu, diperlukan tahapan pemilihan model estimasi yang paling sesuai.

Tahap pertama dilakukan Uji Chow untuk menentukan model yang paling tepat antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka model yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM), sedangkan apabila nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka model yang dipilih adalah Common Effect Model (CEM). Tahap berikutnya dilakukan uji Hausman untuk menentukan model yang paling tepat antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka model yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM), sedangkan apabila nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka model yang dipilih adalah Random Effect Model (REM). Selain itu, dilakukan uji Langrange Multiplier (LM) untuk menentukan model yang paling sesuai antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM). Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka model yang dipilih adalah Random Effect Model (REM), sedangkan apabila nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka model yang dipilih adalah Common Effect Model (CEM).

Setelah pemilihan model regresi data panel, dilakukan pengujian asumsi klasik yang disesuaikan dengan model estimasi yang digunakan. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi yang diperlukan sehingga menghasilkan estimasi yang valid dan dapat diinterpretasikan. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis yang meliputi uji kelayakan model (Uji F), Uji parsial (Uji t), dan koefisien determinasi (R²).

Sebagai acuan dalam proses pengukuran variabel penelitian, definisi operasional setiap variabel beserta rumus pengukurannya disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Profitabilitas (Y)	Merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. . (Kasmir, 2019)	Return on Aseets (ROA): $\frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$ (Kasmir, 2017)	Rasio
Non Performing Finance (NPF) (X1)	Merupakan pembiayaan bermasalah manakala debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan pinjaman dalam jangka waktu yang disepakati. (Lukman, 2019)	Rasio pembiayaan bermasalah: $\frac{\text{Total pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$ (Dendawijaya, 2009)	Rasio
Capital Adequay Ratio (CAR) (X2)	Merupakan rasio untuk mengetahui mampu tidaknya bank dalam menjaga kecukupan modal. (Kasmir, 2019)	Rasio kecukupan modal: $\frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$ (Kasmir, 2017)	Rasio

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X3)	Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kecakapan bank dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. (Dendawijaya, 2003)	Efisiensi operasional: $\frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$ (Dendawijaya, 2009)	Rasio
---	--	--	-------

HASIL DAN PEMBAHASAN

Obyek yang digunakan pada penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022-2025. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (annual report). Dalam pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Penelitian ini menggunakan 3 variabel independen yaitu *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dengan Profitabilitas sebagai variabel dependen.

A. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atas deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum. Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
NPF	0,000000	8,480000	2,317000	1,706030
CAR	18,70000	189,2800	39,46175	34,71486
BOPO	41,20000	354,7500	93,55550	49,75990
ROA	-10,85000	11,43000	1,075500	3,464000
<i>Observations</i>	40	40	40	40

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan tabel 3. hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa, pertama variabel NPF memiliki nilai rata-rata sebesar 2,317 dengan standar deviasi 1,706. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata mengindikasikan bahwa NPF bersifat relatif homogen, artinya tingkat pembiayaan bermasalah antar bank syariah yang diteliti memiliki perbedaan yang tidak terlalu besar. Nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum sebesar 8,48 menunjukkan bahwa secara keseluruhan kualitas pembiayaan masih berada dalam batas kendali yang aman sesuai standar perbankan syariah.

Kedua, variabel CAR memiliki rata-rata 39,461 dengan standar deviasi sebesar 34,714. Nilai standar deviasi yang jauh lebih besar daripada nilai rata-rata membuktikan adanya tingkat variabilitas yang sangat tinggi. Hal ini bermakna terdapat perbedaan yang cukup lebar tingkat kecukupan modal antar bank syariah, yang mencerminkan perbedaan struktur permodalan, skala usaha, dan kemampuan menghimpun modal inti antar objek penelitian. Nilai minimum sebesar 18,70 masih berada diatas batas ketentuan kecukupan modal perbankan, sedangkan nilai maksimum sebesar 189,28 merupakan kondisi nyata yang terjadi

pada Bank Aladin tahun 2022, dimana modal bank jauh melebihi aset tertimbang menurut risiko..

Ketiga, variabel BOPO memiliki rata-rata sebesar 93,555 dengan standar deviasi 49,759. Nilai rata-rata yang mendekati 100% mengindikasikan bahwa secara rata-rata efisiensi operasional bank syariah berada pada ambang atas, dimana beban operasional hampir menyamai pendapatan operasional. Standar deviasi yang besar menegaskan adanya disparitas efisien yang sangat tajam antar bank. Nilai maksimum sebesar 354,75 terjadi pada Bank Aladin tahun 2022, dimana beban operasional jauh melampaui pendapatan operasional. Sebaliknya, nilai minimum sebesar 41,20 menunjukkan adanya bank yang beroperasi dengan sangat efisien.

Selanjutnya, variabel ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 1,075 dengan standar deviasi sebesar 3,464. Nilai rata-rata yang relatif rendah menunjukkan bahwa kemampuan bank rata-rata bank syariah dalam menghasilkan laba dari aset yang dikelola masih terbatas. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi daripada nilai rata-rata membuktikan bahwa tingkat profitabilitas sangat bervariasi dan berfluktuasi antar bank. Adanya nilai minimum sebesar -10,85 juga terjadi pada Bank Aladin tahun 2022, yang sejalan dengan tingginya rasio BOPO pada Bank yang sama, sehingga beban operasional yang berlebihan menyebabkan kerugian. Nilai maksimum sebesar 11,43 menunjukkan adanya bank yang mampu menghasilkan profitabilitas yang baik. Secara keseluruhan jumlah data observasi dalam penelitian ini sebanyak 40 data yang telah memenuhi syarat dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan adalah *common effect* atau *fixed effect*. Hipotesis yang digunakan dalam uji chow yaitu $H_0 = \text{Common Effect Model}$; $H_1 = \text{Fixed Effect Model}$. Dengan ketentuan jika probabilitas $>0,05$, maka H_0 diterima, pendekatan yang digunakan adalah *common effect*. Sebaliknya jika probabilitas $<0,05$, maka H_0 ditolak, dan menerima H_1 , berarti model yang digunakan adalah *Fixed effect*.

Tabel 4. Hasil Pengujian Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	14,220681	(9,27)	0,0000
Cross-section Chi-Square	69,899951	9	0,0000

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan tabel 4. nilai prob cross-section F sebesar $0,0000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 , berarti model *fixed effect* lebih baik daripada model *common effect*.

b. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara model *fixed effect* atau *random effect*. Hipotesis yang digunakan yaitu, $H_0 = \text{Random Effect Model}$; $H_1 = \text{Fixed Effect Model}$. Dengan kriteria keputusan jika nilai probabilitas $<0,05$ maka H_0 ditolak sehingga model yang dipilih adalah *fixed effect Model*. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas $>0,05$ maka H_0 diterima sehingga model yang dipilih adalah *random effect model*.

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d. f	Prob.
Cross-section random	3,496133	3	0,3213

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan tabel 5. nilai Prob. Cross Section sebesar $0,3213 > 0,05$. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga model regresi data panel yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini disesuaikan dengan model regresi data panel yang terpilih. Berdasarkan hasil pemilihan model, penelitian ini menggunakan Random Effect Model (REM) yang diestimasi menggunakan metode Generalized least Square (GLS). Random Effect model merupakan model yang mengasumsikan bahwa perbedaan karakteristik antarunit observasi bersifat acak (random) dan tidak berkorelasi dengan variabel independen, sehingga model ini dapat menghasilkan estimasi parameter yang lebih efisien apabila asumsi tersebut terpenuhi. Berbeda dengan Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM) menggunakan metode OLS (Ordinary Least Square), metode GLS telah mampu mengatasi permasalahan heteroskedastisitas dan autokorelasi sehingga pengujian asumsi klasik secara lengkap tidak diperlukan (Hermawan1 & , Yuana Sukmawaty, 2022). Namun uji multikolinieritas tetap dilakukan karena penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel bebas untuk memastikan tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel bebas. Berdasarkan pemaparan diatas maka penelitian ini cukup melakukan uji multikolinieritas. Uji multikolinieritas dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam satu model regresi. Untuk menguji masalah multikolinieritas dapat melihat matriks korelasi dari variabel bebas, jika terjadi korelasi lebih dari 0,80 maka terdapat multikolinieritas.

Tabel 6. Uji Multikolinieritas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	7,45E-05	7,151709	NA
NPF	0,044839	3,532307	1,221493
CAR	0,000172	4,520913	1,944220
BOPO	7,32E-05	7,850322	1,697162

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 6. Hasil uji multikolinieritas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF), diketahui bahwa nilai Centered VIF pada masing-masing variabel independen yaitu NPF sebesar 1,221493, CAR sebesar 1,944220, dan BOPO sebesar 1,697162. Seluruh nilai VIF berada dibawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinieritas.

4. Analisis Regresi Data Panel

Tabel 7. Hasil Uji Regresi (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4,610010	0,910032	5,065766	0,0000
NPF	0,303026	0,199798	1,516662	0,1381

CAR	0,008567	0,009210	0,930204	0,3585
BOPO	-0,048898	0,005882	-8,312633	0,0000

Sumber: Data Diolah (2026)

Persamaan regresi data panel yang terbentuk dengan pendekatan random effect model berdasarkan tabel 4.5 adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = 4,610010 + 0,303026 NPF_{it} + 0,008567 CAR_{it} - 0,048898 BOPO_{it}$$

Dari persamaan tersebut, nilai konstanta sebesar 4,610010 menunjukkan bahwa apabila variabel NPF, CAR dan BOPO dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai ROA sebesar 4,610010. Koefisien regresi NPF sebesar 0,303026 menunjukkan bahwa setiap kenaikan NPF sebesar 1 satuan akan meningkatkan ROA sebesar 0,303026 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien CAR sebesar 0,008567 menunjukkan bahwa setiap kenaikan CAR sebesar 1 satuan akan meningkatkan ROA sebesar 0,008567 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien regresi BOPO sebesar -0,048898 menunjukkan bahwa setiap kenaikan BOPO sebesar 1 satuan akan menurunkan ROA sebesar 0,048898 satuan dengan asumsi variabel lain tetap.

5. Uji F (Kelayakan Model)

Tabel 8. Hasil Uji F (Kelayakan Model)

F-statistic	42,72070	Durbin-Watson stat	1,689960
Prob. (F-statistic)	0,000000		

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *Random Effect Model* (REM) diperoleh nilai F-statistic sebesar 42,72070 dengan nilai Prob. Sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dinyatakan layak (fit) sehingga dapat digunakan untuk pengujian hipotesis. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi uji kelayakan model.

6. Uji t (Parsial)

Tabel 9. Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4,610010	0,910032	5,065766	0,0000
X1	0,303026	0,199798	1,516662	0,1381
X2	0,008567	0,009210	0,930204	0,3585
X3	-0,048898	0,005882	-8,312633	0,0000

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan tabel 9. hasil regresi data panel dengan pendekatan REM dapat dilihat bahwa *Non Performing Financing* (NPF) memiliki koefisien regresi sebesar 0,303026 yang menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif terhadap ROA. Namun, berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai t-hitug 1,516662 dan nilai probabilitas sebesar 0,1381 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.

Kedua *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki koefisien regresi sebesar 0,008567 yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Namun, diperoleh nilai t-

hitung sebesar 0,930204 berdasarkan hasil pengujian regresi data panel diperoleh nilai t-hitung 0,930204 dan nilai probabilitas sebesar 0,1381 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.

Ketiga Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki koefisien regresi sebesar -0,048898 yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel diperoleh t-hitung -8,312633 dan nilai probabilitas sebesar 0,0000 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah.

7. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-square	0,780705	Mean dependent var	0,266036
Adjusted R-squared	0,762430	S. D. Dependen var	2,032265

Sumber: Data Diolah (2026)

Dari hasil tabel 10.dapat dilihat bahwa nilai R-Square sebesar 0,780705 atau 78,07%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NPF, CAR dan BOPO mampu menjelaskan variabel ROA sebesar 78,07%, sedangkan sisanya sebesar 21,93% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian.

B. Pembahasan

Pengaruh NPF terhadap ROA

Hipotesis pengujian pertama, menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Dengan demikian H₁ yang berbunyi *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) tidak terbukti melalui hasil nilai Prob. 0,1381 lebih besar dari 0,05. Koefisien regresi yang bernilai positif mengindikasikan bahwa peningkatan NPF cenderung diikuti oleh peningkatan ROA, namun hubungan tersebut sangat lemah sehingga tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Kondisi ini dapat terjadi karena selama periode penelitian 2022-2025, Bank Umum Syariah mampu mengendalikan risiko pembiayaan melalui penerapan manajemen risiko yang baik, restrukturisasi pembiayaan, serta pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN). Akibatnya, kenaikan pembiayaan bermasalah belum memberikan dampak nyata terhadap profitabilitas.

Selain itu, kondisi industri perbankan syariah pada periode penelitian menunjukkan adanya perbaikan kualitas pengelolaan pembiayaan dan penguatan pengawasan oleh OJK. Hal tersebut memungkinkan bank tetap memperoleh pendapatan dari aktivitas pembiayaan lainnya sehingga peningkatannPF tidak secara langsung menurunkan ataupun meningkatkan ROA secara signifikan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Roosmawarni, (2021) yang menemukan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Abdul Karim, (2020) yang menemukan bahwa NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Selain itu, hasil penelitian ini memiliki kesamaan pada tingkat signifikansi dengan penelitian Fibriyanti & Nurcholidah, (2020) karena sama-sama menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun arah pengaruhnya berbeda, dimana Fibriyanti & Nurcholidah, (2020) menunjukkan pengaruh negatif, sedangkan penelitian ini menunjukkan pengaruh positif. Dalam perspektif Agency Theory, manajemen sebagai agen dinilai

mampu mengelola risiko pembiayaan secara efektif sehingga peningkatan NPF belum tentu berdampak terhadap profitabilitas bank.

Pengaruh CAR terhadap ROA

Hipotesis pengujian kedua menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Dengan demikian H_2 yang berbunyi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) tidak terbukti melalui hasil nilai Prob. 0,3585 lebih besar dari 0,05, sehingga pengaruh CAR terhadap ROA secara statistik tidak signifikan. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecukupan modal, maka ROA cenderung meningkat. Namun, pengaruh tersebut belum cukup kuat untuk memberikan perubahan yang signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa modal yang dimiliki bank umum syariah lebih banyak digunakan untuk memenuhi ketentuan kecukupan modal sesuai regulasi dan mengantisipasi risiko usaha dibandingkan untuk menghasilkan keuntungan secara langsung.

Selama periode 2022-2025, industri perbankan syariah juga mempertahankan tingkat CAR yang relatif tinggi sebagai bentuk kehati-hatian dalam menghadapi risiko. Oleh karena itu, meskipun modal meningkat, belum tentu seluruh modal tersebut disalurkan secara produktif menjadi pembiayaan yang mampu meningkatkan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Astuti, (2022) yang menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun hasil ini berbeda dengan Aulia & Anwar, (2021) serta Noel Natanael, (2022). Perbedaan tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan periode penelitian, karakteristik, sampel, dan kondisi objek penelitian. Berdasarkan *Agency Theory*, manajemen sebagai agen dituntut mengelola modal secara efisien agar mampu memberikan keuntungan untuk pemilik. Namun, modal yang besar tidak selalu menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi apabila belum dimanfaatkan secara optimal.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Hipotesis ketiga menunjukkan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Dengan demikian H_3 yang berbunyi *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA) terbukti dengan nilai Prob. 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio BOPO, maka ROA cenderung mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan biaya operasional yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan operasional akan menurunkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Dengan kata lain, tingkat efisiensi operasional merupakan faktor yang sangat menentukan profitabilitas bank.

Selama periode penelitian 2022-2025, Bank Umum Syariah menghadapi beberapa tantangan operasional, seperti peningkatan biaya pengembangan layanan digital, biaya operasional kantor, serta biaya penghimpunan dana. Apabila biaya-biaya tersebut tidak dikelola secara efisien, maka laba yang dihasilkan akan menurun sehingga berdampak pada penurunan ROA. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Wahyu et al., (2023), Dinar et al., (2022), Nurmasari, (2022) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil tersebut memperkuat bahwa semakin tinggi rasio BOPO, semakin rendah tingkat profitabilitas yang diperoleh bank. Dalam perspektif *Agency Theory*, manajemen sebagai agen memiliki tanggung jawab untuk mengelola biaya operasional secara efisien agar dapat memaksimalkan laba bagi pemilik perusahaan.

Semakin efisien pengelolaan biaya operasional, maka semakin besar peluang bank dalam meningkatkan profitabilitas. Sebaliknya, tingginya BOPO mencerminkan kurang optimalnya pengelolaan biaya operasional sehingga berdampak pada penurunan ROA.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2022-2025. Berdasarkan hasil analisis, secara parsial NPF dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional merupakan faktor yang lebih dominan dalam mempengaruhi profitabilitas dibandingkan risiko pembiayaan dan kecukupan modal pada Bank Umum Syariah selama periode penelitian.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah dengan menunjukkan bahwa efisiensi operasional, yang diukur dengan BOPO, memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap ROA dibandingkan NPF dan CAR. Temuan ini juga memperkuat perspektif teori keagenan (Agency Theory) bahwa pengelolaan biaya operasional yang efisien merupakan bentuk pengelolaan sumber daya yang mampu meningkatkan kinerja perusahaan serta menjelaskan perbedaan hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh NPF dan CAR terhadap profitabilitas perbankan syariah.

Bagi manajemen Bank Umum Syariah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam meningkatkan profitabilitas melalui penguatan efisiensi operasional, seperti pengendalian biaya operasional, optimalisasi proses bisnis, dan pemanfaatan teknologi digital tanpa mengabaikan pengelolaan risiko pembiayaan serta kecukupan modal. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi profitabilitas, seperti Financing to Deposit Ratio (FDR), ukuran bank, maupun faktor makroekonomi, serta memperluas periode dan objek penelitian agar hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. P. (2022). Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO terhadap profitabilitas perbankan syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3213–3223. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6100>
- Budianto, E. W. H., Dewi, N. D. T., & Selasi, D. (2023). Pemetaan penelitian rasio Net Operating Margin (NOM) pada perbankan syariah: Studi bibliometrik VOSviewer dan literature review. *Ecobankers: Journal of Economy and Banking*, 4(2), 84–94. <https://doi.org/10.47453/ecobankers.v4i2.872>
- Cahyani, A. D. D., Oktaviana, U. K., & Azizuddin, I. (2022). Analisis pengaruh penyaluran pembiayaan syariah dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Non Performing Financing (NPF) sebagai intervening. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2785–2791. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6768>
- Daffa Alaamsah, R. H., Yetti, F., & Priyatno, P. D. (2021). Pengaruh NPF, CAR, dan FDR terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah. *El-Iqtishod: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 19–46. <https://doi.org/10.70136/el-iqtishod.v5i2.198>
- Damayanti, C., Nurdin, A. A., & Widayanti, R. (2021). Analisis pengaruh NPF, CAR, dan FDR terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015–2019. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(1), 9–20. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i1.2818>
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

- Fibriyanti, Y. V., & Nurcholidah, L. (2020). Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR terhadap profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 344–350. <https://doi.org/10.22437/jssh.v4i2.10863>
- Hermawan, A., Sukmawaty, Y., & Lestia, A. S. (2022). Estimasi parameter Random Effect Model pada regresi panel menggunakan metode Generalized Least Square (studi kasus: Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan). *RAGAM: Journal of Statistics and Its Application*, 1(1), 115–128. <https://doi.org/10.20527/ragam.v1i1.7419>
- Karim, A., & Hanafia, F. (2020). Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, dan DPK terhadap profitabilitas (ROA) pada bank syariah di Indonesia. *Target: Jurnal Manajemen Bisnis*, 2(1), 36–46. <https://doi.org/10.30812/target.v2i1.697>
- Kasmir. (2017). *Manajemen Perbankan (Revisi, Ce)*. Rajawali Pers.
- La Difa, C. G., Setyowati, D. H., & Ruhadi. (2022). Pengaruh FDR, NPF, CAR, dan BOPO terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(2), 333–341. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i2.2972>
- Natanael, N., & Mayangsari, S. (2022). Pengaruh NIM, BOPO, CAR dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan sektor perbankan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1091–1102. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14682>
- Nurmasari, D. D. (2022). Pengaruh CAR, FDR, DPK dan BOPO terhadap profitabilitas BPRS di Indonesia. *Review of Applied Accounting Research (RAAR)*, 2(2), 233–240. <https://doi.org/10.30595/raar.v2i2.15151>
- Pratiwi, A., & Diana, N. (2021). Pengaruh CAR, NPF, dan BOPO terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015–2019. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 6(1), 55–72. <https://doi.org/10.32528/jiai.v6i1.5065>
- Pratiwi, A., & Diana, N. (2021). Pengaruh CAR, NPF, dan BOPO terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015–2019. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 6(1), 55–72. <https://doi.org/10.32528/jiai.v6i1.5065>
- Roosmawarni, A. (2021). Pengaruh Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio dan BOPO terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *OECOMICUS Journal of Economics*, 6(1), 19–28. <https://doi.org/10.15642/oje.2021.6.1.19-28>
- Said, H. S., Khotimah, C., Ardiansyah, D., & Marsheli, H. K. (2022). Teori agensi: Teori agensi dalam perspektif akuntansi syariah. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(5), 2434–2439. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i5.2757>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyudi, R. (2020). Analisis pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan inflasi terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia: Studi masa pandemi Covid-19. *At-Taqaddum*, 12(1), 13–24. <https://doi.org/10.21580/at.v12i1.6093>
- Widyawati, E. A., & Nursiam. (2024). Analisis pengaruh risiko pembiayaan dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 17(2), 1944–1955. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v17i2.630>